

PERAN, FUNGSI, DAN PROFESIONALISME KEPEMIMPINAN LEMBAGA PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI

Dinda Ayu Maharani¹, Haitsam Basawad², Anis Fitria³, Nurindah Putri Fatimiah⁴,
Mardiyah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

dindamaharani641@gmail.com¹, haitsambswd11@gmail.com², anisftr84@gmail.com³,
nurindahputri24@gmail.com⁴, ummi.mardiyah@uinsa.ac.id⁵

ABSTRAK

Kepemimpinan dalam lembaga pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan arah dan kesuksesan suatu institusi, terutama di tengah tantangan zaman modern yang sering kali mengabaikan nilai-nilai moral dan keteladanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi, peran, dan makna profesionalisme kepemimpinan pendidikan berdasarkan pandangan KH. Hasyim Asy'ari, seorang ulama kharismatik yang menekankan pentingnya adab, tanggung jawab moral, dan keteladanan dalam kepemimpinan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi literatur, yang mengkaji karya utama KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, serta sumber-sumber lain yang relevan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kepemimpinan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya berfokus pada kemampuan manajerial, tetapi juga pada integritas moral, spiritualitas, dan keteladanan akhlak. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme kepemimpinan dalam pandangan beliau mencakup kemampuan intelektual, tanggung jawab spiritual, serta adab yang luhur, menjadikannya sebagai model kepemimpinan pendidikan yang sangat relevan untuk diterapkan di masa kini.

Kata Kunci: Kepemimpinan Pendidikan, Profesionalisme, KH. Hasyim Asy'ari.

ABSTRACT

*Leadership in educational institutions plays a very important role in determining the direction and success of an institution, especially amidst the challenges of the modern era that often ignore moral values and exemplary behavior. This study aims to analyze the function, role, and meaning of educational leadership professionalism based on the views of KH. Hasyim Asy'ari, a charismatic cleric who emphasizes the importance of manners, moral responsibility, and exemplary behavior in leadership. This study uses a descriptive qualitative method with a literature study approach, which examines the main works of KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, and other relevant sources. The results of the study reveal that educational leadership according to KH. Hasyim Asy'ari does not only focus on managerial skills, but also on moral integrity,*

spirituality, and exemplary morals. The conclusion of this study shows that professional leadership in his view includes intellectual ability, spiritual responsibility, and noble manners, making it a very relevant model of educational leadership to be applied today.

Keywords: Educational Leadership, Professionalism, KH. Hasyim Asy'ari.

A. PENDAHULUAN

Kepemimpinan memiliki dampak signifikan terhadap keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Seorang pemimpin, khususnya kepala sekolah, bukan hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai pengarah strategi, pembentuk budaya kerja, serta penggerak seluruh komponen sekolah. Kepala sekolah yang efektif harus mampu menjalankan berbagai fungsi penting, seperti menjadi pendidik, manajer, administrator, pengawas, inovator, dan motivator bagi guru, siswa, serta staf sekolah. Keberhasilan kepemimpinan tercermin dalam kemampuannya menyusun rencana strategis, mendorong motivasi, serta melakukan evaluasi dan pembaruan secara berkelanjutan. Selain kompetensi profesional, kepala sekolah juga dituntut memiliki sikap energik, emosi yang stabil, komunikasi yang baik, serta hubungan sosial yang positif dengan warga sekolah. Faktor penentu keberhasilan lembaga pendidikan tidak hanya pada kurikulum atau sarana prasarana, tetapi lebih pada kualitas kepemimpinan yang mampu membawa perubahan dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Pemimpin yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan menjalin kerja sama dengan masyarakat dapat mendorong sekolah menjadi lembaga yang unggul dan kompetitif. Oleh karena itu, kepemimpinan yang kuat dan visioner menjadi kunci utama dalam menciptakan pendidikan berkualitas yang sejalan dengan perkembangan zaman. Kepemimpinan yang memiliki pandangan luas dan tangguh akan memastikan tercapainya tujuan pendidikan yang relevan dengan tantangan masa kini.¹

Di era kepemimpinan modern, pemimpin lembaga pendidikan dihadapkan pada tantangan kompleks seperti disrupsi teknologi, degradasi moral, dan tuntutan globalisasi yang menuntut inovasi, efisiensi, serta manajemen berbasis data. Namun, jika hanya berorientasi pada pencapaian target tanpa nilai spiritual dan etika, kepemimpinan

¹ Mu'minah Mu'minah, Namiroh Namiroh, dan Lola Malihah, "PERAN KEPEMIMPINAN DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan* 7, no. 02 (8 Juli 2023): 75, <https://doi.org/10.58791/tadrs.v7i02.358>.

semacam ini berpotensi kehilangan arah. Nilai-nilai kepemimpinan klasik ala KH. Hasyim Asy'ari sangat relevan dalam konteks pendidikan saat ini. Sebagai pendiri Pondok Pesantren Tebuireng, KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya pembentukan karakter yang berbasis pada integritas, keteladanan, keikhlasan, kemandirian, semangat perjuangan, persatuan, dan sikap toleransi. Menurut penelitian Kusumastuti dkk. (2023), nilai-nilai yang diajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari terbukti efektif dalam menjaga eksistensi lembaga pendidikan Islam meskipun dihadapkan pada tantangan perubahan zaman. Kepemimpinan berbasis nilai ini menyeimbangkan antara profesionalisme dan spiritualitas, menjadikan pemimpin bukan hanya pengelola sistem, tapi juga pembina akhlak.² Oleh karena itu, studi ini memandang penting untuk mengkaji kembali relevansi nilai-nilai kepemimpinan KH. Hasyim Asy'ari sebagai fondasi solusi dalam menghadapi krisis kepemimpinan pendidikan modern.

Dalam dunia pendidikan modern yang penuh tantangan, profesionalisme dalam kepemimpinan menjadi kebutuhan yang sangat mendesak. Kepala sekolah atau pimpinan lembaga pendidikan tidak lagi cukup hanya mengelola administrasi dan operasional, tetapi dituntut menjadi figur yang mampu menginspirasi, melayani, dan membangun budaya kerja yang berlandaskan nilai dan etika. Konsep kepemimpinan profesional tidak hanya terbatas pada aspek manajerial, tetapi juga memiliki akar yang dalam dalam tradisi Islam, seperti yang tercermin dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Sebagai pendiri Nahdlatul Ulama, KH. Hasyim Asy'ari menekankan nilai-nilai penting seperti perjuangan (jihad), persatuan (al-ittihad), ketulusan (al-ikhlas), dan keteladanan (uswah hasanah) sebagai dasar utama dalam kepemimpinan di bidang pendidikan. Nilai-nilai ini menuntut seorang pemimpin untuk bersikap konsisten, mandiri, bertanggung jawab, dan menjadi teladan bagi seluruh warga lembaga. Di sisi lain, pendekatan modern seperti *servant leadership* juga menguatkan pentingnya profesionalisme, yakni menempatkan pelayanan dan pengembangan komunitas sebagai prioritas utama dalam manajemen mutu pendidikan.³ Lalu, bagaimana sesungguhnya fungsi, peran, dan makna profesionalisme

² Nia Daniati Arum Kusumastuti, Rustam Ibrahim, dan Ainul Luthfia Al Firda, "Fundamentalisme Pendidikan Islam dan Eksistensinya Dalam Dunia Pendidikan: Studi Pemikiran Kh. M. Hasyim Asy'ari Dan Kh. Imam Zarkasy," *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (5 April 2023): 10, <https://doi.org/10.30659/jpai.6.1.10-22>.

³ Hasra Hasra, Wulan Novianty Asyarah, dan Azainil Azainil, "Kepemimpinan Profesionalisme Kepala Sekolah Berbasis Servant Leadership dalam Perkembangan Manajemen Mutu Pendidikan," *Journal of Education Research* 5, no. 3 (27 Agustus 2024): 4168–76, <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1478>.

kepemimpinan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari, serta kemampuan apa saja yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin pendidikan dalam perspektif beliau? Hal ini akan dibahas dengan tujuan untuk menggali kembali nilai-nilai luhur kepemimpinan Islam dalam menghadapi tantangan zaman.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan terperinci tentang profesionalisme kepemimpinan pendidikan menurut perspektif KH. Hasyim Asy'ari.⁴ Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur yang mengkaji berbagai sumber tertulis yang relevan dan kredibel, khususnya karya utama KH. Hasyim Asy'ari, Adabul 'Alim wal Muta'allim. Selain itu, kajian ini juga didukung oleh literatur tambahan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lain yang membahas kepemimpinan pendidikan serta profesionalisme dalam konteks nilai-nilai Islam. Teknik analisis isi digunakan untuk mengolah data, yang mencakup tiga tahap: reduksi data untuk memilah informasi penting, penyajian data secara naratif, serta penarikan kesimpulan guna merumuskan temuan utama dari kajian yang dilakukan. Pendekatan ini dinilai tepat untuk mengeksplorasi nilai-nilai luhur kepemimpinan dari tokoh pendidikan Islam klasik dalam menjawab tantangan kepemimpinan di era modern yang semakin kompleks. Lebih jauh, penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur ilmiah dalam bidang manajemen pendidikan berbasis karakter. Dengan strategi analisis yang sistematis dan penggunaan sumber-sumber yang otoritatif, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan kunci: bagaimana konsep profesionalisme dalam kepemimpinan pendidikan dijabarkan menurut KH. Hasyim Asy'ari? Jawaban atas pertanyaan ini diharapkan menjadi dasar bagi pengembangan model kepemimpinan yang berintegritas dan relevan lintas generasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Pimpinan Lembaga Pendidikan

Dalam pengelolaan lembaga pendidikan formal, kepemimpinan memegang peran krusial dalam menjamin efektivitas serta kualitas proses pembelajaran. Salah satu fungsi

⁴ Hasan Syahrizal dan M. Syahrani Jailani, "Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (31 Mei 2023): 13–23, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>.

utama seorang pemimpin adalah perencanaan (planning), yaitu menetapkan tujuan yang ingin dicapai dengan melakukan analisis SWOT, mengidentifikasi tantangan, serta merancang solusi strategis yang melibatkan seluruh pihak terkait, seperti tenaga pendidik, peserta didik, serta masyarakat. Prinsip keterbukaan dan partisipasi aktif menjadi kunci dalam tahap ini agar keputusan yang diambil mencerminkan kebersamaan serta keadilan. Selain itu, dalam fungsi pengorganisasian (organizing), pemimpin bertanggung jawab untuk mendistribusikan tugas dan tanggung jawab berdasarkan kompetensi masing-masing individu, mengalokasikan sumber daya secara optimal, serta memastikan keseimbangan dan keadilan dalam pembagian beban kerja. Aspek pengarahan (directing) juga menjadi hal penting, di mana seorang pemimpin harus mampu memberikan instruksi yang jelas, membimbing timnya, serta menciptakan budaya kerja yang positif dengan menerapkan nilai-nilai profesionalisme, kolaborasi, dan keteladanan dalam kepemimpinan.⁵

Selanjutnya, pengawasan (controlling) berperan dalam mengevaluasi kinerja, menilai efektivitas pelaksanaan program, serta mengidentifikasi kendala yang dapat menghambat pencapaian tujuan. Dengan menerapkan prinsip inovasi dan adaptasi, seorang pemimpin dapat merancang solusi yang fleksibel dan responsif terhadap perubahan guna meningkatkan efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan. Implementasi fungsi kepemimpinan yang berorientasi pada nilai-nilai universal, seperti inklusivitas, keadilan, dan transparansi, bertujuan untuk menciptakan lembaga pendidikan yang berkualitas, kompetitif, serta mampu menghasilkan lulusan yang berdaya saing tinggi. Pendekatan kepemimpinan yang komprehensif dan berkelanjutan akan membantu membangun sumber daya manusia yang berintegritas, memiliki keterampilan mumpuni, serta siap menghadapi tantangan di era global. Dengan mengimplementasikan strategi yang tepat, seorang pemimpin pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang harmonis, inovatif, dan mendukung perkembangan peserta didik secara optimal.⁶

⁵ Astika Devy Paramitha, Endang Wuryandini, dan Ngurah Ayu Nyoman Murniati, "PERENCANAAN PROGRAM SEKOLAH BERBASIS DATA BERBANTUAN WORKSHEET ANALYSIS DI SMK," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 2 (6 Juli 2023): 4535–49, <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1135>.

⁶ Hidayah, N. (2021). *Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Swasta Berbasis Moderasi Beragama*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 10(02).

Menurut K.H. Hasyim Asy'ari, pimpinan lembaga pendidikan memiliki peran penting sebagai pengarah visi dan misi pendidikan. Beliau menekankan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kemampuan merancang tujuan pendidikan yang selaras dengan ajaran Islam dan kebutuhan masyarakat. Dalam mengelola Pesantren Tebuireng, Kiai Hasyim menerapkan kepemimpinan yang menggabungkan gaya *paternalistik* dan *demokratis*. Gaya *paternalistik* tampak dari kewibawaan dan keteladanannya, di mana kebijakan yang diambilnya selalu mempertimbangkan nilai-nilai agama dan kondisi sosial. Sementara gaya *demokratis* terlihat dari keterbukaannya menerima masukan dari para pembantunya dalam mengembangkan sistem pendidikan, seperti penggabungan kurikulum umum dan penerapan metode pembelajaran baru. K.H. Hasyim Asy'ari juga percaya bahwa seorang pemimpin tidak hanya bertugas mengatur, tetapi juga harus memberi arah dan semangat, serta memastikan semua elemen pendidikan berjalan sesuai tujuan. Dengan demikian, kepemimpinan dalam pendidikan menurut beliau adalah proses membimbing dan menuntun lembaga menuju cita-cita luhur, yaitu mencetak manusia berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab kepada Allah dan masyarakat.⁷

Selain berfungsi sebagai penuntun visi dan misi pendidikan, KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan pentingnya peran pemimpin pendidikan dalam menjaga nilai moral dan adab di lingkungan sekolah. Menurut beliau, pendidikan bukan hanya tentang transfer ilmu, tetapi juga tentang pembentukan karakter yang baik. Dalam bukunya *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa pemimpin, terutama guru dan kepala sekolah, harus menjadi teladan dalam sikap, niat yang tulus, dan akhlak yang baik. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, rasa cukup (*qana'ah*), sederhana (*zuhud*), rendah hati (*tawadhu'*), kehati-hatian dalam agama (*wara'*), serta kasih sayang dan penghormatan kepada orang lain, merupakan dasar penting dalam menjaga kesucian pendidikan. Pemimpin pendidikan harus memastikan bahwa semua aktivitas di sekolah mencerminkan nilai-nilai ini dan membimbing peserta didik untuk tumbuh menjadi individu yang tidak hanya pintar secara akademis, tetapi juga kuat dalam sisi spiritual dan emosional.⁸ Dengan demikian, fungsi pemimpin bukan hanya administratif, tetapi juga

⁷ Faisal Faisal dkk., "Pemikiran Pendidikan Pesantren K.H. Hasyim Asy'ari dan Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia," *Intizar* 27, no. 1 (1 Juli 2021): 45–56, <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8730>.

⁸ Juli Amaliya Nasucha, "PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI DAN RELEVANSI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," t.t.

moral dan spiritual, demi menciptakan lingkungan pendidikan yang sehat, religius, dan beradab

Sebagai pengarah visi-misi dan penjaga nilai moral, KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan bahwa pemimpin lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam memastikan kualitas proses pembelajaran. Baginya, mutu pendidikan tidak hanya dilihat dari materi yang diajarkan, tetapi juga dari metode pengajaran, kompetensi guru, lingkungan belajar, serta sistem manajemen pendidikan secara keseluruhan. Hal ini diterapkan dalam pengelolaan Ma'had Aly Hasyim Asy'ari Tebuireng, di mana beliau mengintegrasikan tradisi pesantren klasik seperti sorogan, bandongan, dan halaqah dengan pendekatan akademik modern seperti kuliah tematik, seminar, dan penelitian ilmiah. KH. Hasyim Asy'ari menyadari bahwa untuk menghasilkan ulama yang berkompeten dan memiliki wawasan luas, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan serius, terencana, dan bermutu tinggi. Oleh karena itu, pemimpin pendidikan harus memastikan bahwa kurikulum terlaksana dengan baik, guru memiliki kompetensi yang memadai baik dari sisi ilmu maupun akhlak, serta lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan intelektual dan spiritual peserta didik.⁹ Dengan demikian, fungsi pemimpin dalam menjamin mutu pendidikan adalah menciptakan sistem yang berkesinambungan, berkualitas, dan adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai tradisional Islam

Peranan Pemimpin Lembaga Pendidikan

Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun bangsa, dan kualitasnya sangat bergantung pada kepemimpinan di dalamnya. Seorang pemimpin lembaga pendidikan tidak hanya bertanggung jawab atas operasional sekolah atau institusi, tetapi juga berperan dalam mengembangkan tenaga pendidik, menyusun kebijakan yang tepat, serta merancang strategi untuk kemajuan pendidikan. Kepemimpinan yang efektif dapat membawa dampak positif bagi perkembangan lembaga serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Dalam hal ini, terdapat lima peran kunci yang wajib dimiliki oleh seorang pemimpin dalam dunia pendidikan. Salah satunya adalah peran sebagai manajer yang bertanggung jawab mengelola operasional lembaga secara efektif

⁹ Nihayatut Tasliyah dan Khoirul Anwar, "Reformulasi Pendidikan Ulama Ahli Hadits," t.t.

dan efisien. Kedua, sebagai inovator yang menciptakan ide-ide baru demi meningkatkan mutu pendidikan. Ketiga, sebagai motivator yang mampu membangkitkan semangat guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Keempat, sebagai pengambil keputusan yang bijak dalam menghadapi berbagai tantangan. Terakhir, sebagai panutan yang memberikan contoh positif bagi seluruh komunitas pendidikan. Dengan menjalankan kelima peran ini secara optimal, seorang pemimpin dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif, mendukung perkembangan tenaga pendidik, serta memastikan siswa mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Kepemimpinan yang kokoh dan berpandangan jauh ke depan berperan penting dalam mendorong lembaga pendidikan meraih tujuannya dengan lebih optimal, serta menghasilkan generasi unggul yang siap menghadapi dinamika masa depan.¹⁰

KH. Hasyim Asy'ari menekankan bahwa pemimpin lembaga pendidikan, terutama guru atau kepala sekolah, harus menjadi teladan yang baik (*uswah hasanah*) dalam hal akhlak dan tanggung jawab. Dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, beliau menegaskan bahwa seorang guru harus mengajar dengan penuh keikhlasan, tanpa berharap keuntungan duniawi, serta senantiasa menunjukkan akhlak mulia dalam setiap tindakannya. Bagi KH. Hasyim Asy'ari, seorang pemimpin pendidikan bukan hanya sekadar menyampaikan ilmu, tetapi juga harus menunjukkan nilai-nilai Islam secara nyata, seperti sikap *tawadhu'* (rendah hati), *wara'* (menjaga diri dari hal-hal yang haram), *zuhud* (tidak tamak terhadap dunia), sabar, dan kasih sayang kepada semua pihak. Keteladanan ini akan membentuk karakter peserta didik dan menjadikan lembaga pendidikan sebagai tempat yang sarat dengan nilai-nilai kebaikan. Selain itu, KH. Hasyim Asy'ari juga mengingatkan bahwa tugas pemimpin lembaga pendidikan tidak hanya terbatas pada pengelolaan administratif, tetapi juga mencakup pembinaan akhlak seluruh warga lembaga, sehingga pendidikan menjadi sarana untuk membentuk karakter yang mulia dan berakhlak luhur.¹¹ Dengan demikian, keberhasilan pendidikan sangat

¹⁰ Nur Chabibah dan Didin Sirojudin, "PERANAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN LEMBAGA PENDIDIKAN DI MA DARUL FAIZIN ASSALAFIYAH," *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* 9, no. 1 (20 Februari 2023): 15–24, <https://doi.org/10.55148/inovatif.v9i1.290>.

¹¹ Juli Amaliya Nasucha, "PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI DAN RELEVANSI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," t.t.

ditentukan oleh seberapa besar keteladanan dan tanggung jawab yang diperlihatkan oleh pemimpinnya.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, dalam konteks pembelajaran di MAN 1 Mojokerto, pemimpin lembaga pendidikan, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), memegang peran penting sebagai motivator dan fasilitator. Sebagai motivator, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan dalam membangkitkan semangat belajar siswa melalui apresiasi, dukungan moral, serta menciptakan suasana yang menyenangkan dan memotivasi. Guru mendorong siswa untuk memiliki rasa percaya diri, aktif bertanya, serta mengungkapkan pendapat mereka. Sebagai fasilitator, guru memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran aktif (*active learning*). Berbagai metode seperti kuis tim, demonstrasi, dan diskusi kelompok diterapkan agar siswa lebih terlibat dalam proses belajar. Kedua peran ini sangat vital dalam menumbuhkan karakter religius siswa, seperti sikap jujur, sopan santun, kedisiplinan, serta membiasakan mereka membaca Al-Qur'an dan berdoa sebelum dan sesudah belajar. Peran ini mencerminkan visi KH. Hasyim Asy'ari bahwa pendidikan harus berfokus pada pembentukan akhlak dan karakter, bukan sekadar transfer ilmu. Menurut beliau, pemimpin pendidikan yang ideal adalah mereka yang dapat menginspirasi dan membimbing siswa untuk menjadi pribadi yang berakhlak mulia.¹²

Peran pemimpin lembaga pendidikan sebagai motivator dan fasilitator, KH. Hasyim Asy'ari juga menegaskan bahwa pemimpin pendidikan memikul tanggung jawab besar sebagai pemegang amanah dan penjaga akidah umat. Dalam pandangan beliau, seorang pendidik—khususnya di lingkungan Islam—tidak hanya bertugas mengajar ilmu pengetahuan, tetapi juga menjaga kemurnian ajaran agama dan membentuk akhlak mulia peserta didik. Seorang guru atau pemimpin pendidikan wajib menjaga dan mengawal keimanan para siswa agar tidak terpengaruh oleh nilai-nilai asing yang dapat merusak akidah. Ini berarti, pendidikan harus diarahkan tidak hanya untuk membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga spiritual dan moral. Pemimpin pendidikan adalah wakil umat

¹² Anis Sandria, Hasyim Asy'ari, dan Fahmi Siti Fatimah, "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri," *At-tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (5 Oktober 2022): 63–75, <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.9>.

dalam mendidik generasi penerus yang berpegang teguh pada nilai-nilai Islam, sekaligus menjadi benteng dari pengaruh sekuler dan hedonis. KH. Hasyim Asy'ari menempatkan peran guru sebagai "murobbi" yang bertugas menanamkan nilai tauhid dalam setiap proses pembelajaran. Inilah amanah yang sangat mulia dan berat, karena menyangkut masa depan umat dan keberlangsungan ajaran Islam.¹³ Oleh sebab itu, pemimpin pendidikan harus memiliki integritas tinggi, akhlak mulia, dan komitmen kuat terhadap perjuangan dakwah Islamiyah.

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, peran pemimpin lembaga pendidikan melampaui sekadar motivator, fasilitator, pemegang amanah, dan penjaga akidah umat. Pemimpin pendidikan juga dituntut untuk menjunjung tinggi akhlak mulia, kesabaran, dan rasa tanggung jawab, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Dalam pandangan beliau, seorang guru atau pendidik wajib memiliki adab yang luhur, karena akhlak yang baik adalah dasar utama dalam proses pendidikan. Guru diharapkan sabar dalam menghadapi berbagai karakter siswa dan ikhlas dalam membimbing mereka tanpa pamrih. Selain itu, pemimpin pendidikan memiliki tanggung jawab penuh terhadap perkembangan spiritual dan moral siswa, bukan hanya sekadar menyampaikan ilmu. Keteladanan guru dalam sikap, perkataan, dan perbuatan menjadi cermin bagi peserta didik. Oleh karena itu, KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari aspek akademik, tetapi juga dari kemampuan dalam membentuk karakter mulia siswa. Keteladanan, keikhlasan, dan kesungguhan guru dalam mendidik adalah bagian dari tanggung jawab besar yang melekat pada pemimpin pendidikan. Ini adalah fondasi yang kokoh dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertakwa kepada Allah.¹⁴

Makna dan Hakekat Profesionalisme Kepemimpinan Pendidikan

Profesionalisme dalam kepemimpinan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari mengandung makna yang dalam, yang tidak hanya sebatas pada penguasaan ilmu pengetahuan. Bagi beliau, pemimpin dalam dunia pendidikan harus memiliki budi pekerti

¹³ Lailiyah, A. N. (2011). Pemikiran pendidikan perempuan menurut KH. Hasyim Asy'ari: Studi analisis perspektif gender dalam kitab Ziyadah Al-Ta'liqat (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

¹⁴ Munir, A. (2020). Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Kh. Hasyim Asy'ari Dalam Kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

yang luhur, bersikap santun, dan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Gaya kepemimpinan yang diterapkan KH. Hasyim Asy'ari dikenal sebagai gabungan antara kepemimpinan transformasional, paternalistik, dan situasional. Ketiganya menekankan pentingnya nilai-nilai moral, kejujuran, serta kepedulian terhadap kebutuhan para pengikut, termasuk para guru dan siswa. Kepemimpinan beliau tidak bersifat otoriter, melainkan dijalankan dengan kelembutan dan kasih sayang, namun tetap menunjukkan ketegasan dan kebijaksanaan. Dalam pelaksanaannya, KH. Hasyim Asy'ari selalu mengedepankan pendekatan hati dalam membimbing, memperhatikan pembentukan karakter peserta didik, serta menanamkan kecerdasan spiritual dan akhlak yang mulia. Sosok pemimpin yang ideal menurutnya adalah mereka yang mampu menjadi inspirasi dan pendorong semangat bagi orang lain untuk menggali dan mengembangkan potensi terbaik yang dimiliki. Seorang pemimpin pendidikan juga harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang dihadapi, serta menunjukkan komitmen dan tanggung jawab yang tinggi terhadap tugasnya. Dengan pendekatan kepemimpinan seperti ini, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik secara intelektual, tetapi juga untuk membentuk manusia seutuhnya yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki integritas spiritual yang kuat. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap individu yang dididik tidak hanya unggul dalam hal akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan berlandaskan nilai-nilai moral dan spiritual yang kokoh.¹⁵

Makna dan hakekat profesionalisme kepemimpinan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari tidak sekadar menguasai keterampilan teknis atau administratif, melainkan lebih mendalam sebagai manifestasi akhlak, niat yang lurus, dan tanggung jawab spiritual kepada Allah SWT. Dalam pandangannya, pemimpin pendidikan harus menjadi sosok yang mencerminkan nilai-nilai etika yang tinggi, menanamkan keteladanan, dan menumbuhkan kesadaran bahwa ilmu dan kepemimpinan adalah amanah ilahiah. Profesionalisme dalam konteks ini menyatu dengan nilai-nilai sufistik, seperti tawakkal, wara', dan ikhlas dalam menjalankan tugas, serta menjadikan ridha Allah sebagai tujuan utama. Seorang pemimpin pendidikan dituntut untuk membimbing dengan keteladanan moral, bukan sekadar kebijakan teknis, dan membentuk karakter

¹⁵ Bashirotul (2023) Hidayah, "Jurnal AL-Muta'aliyah," 2023.

peserta didik melalui keteladanan serta pendekatan ruhani. Dalam kitab *Adab al- 'Alim wa al-Muta 'allim*, KH. Hasyim menegaskan pentingnya niat yang benar dalam menuntut dan mengajarkan ilmu serta menjaga kemurnian hati agar pendidikan menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah. Maka, profesionalisme kepemimpinan dalam pendidikan adalah pengabdian total dengan niat suci, akhlak mulia, dan tanggung jawab sebagai bentuk ibadah kepada-Nya.¹⁶

Makna dan hakikat profesionalisme kepemimpinan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari merupakan tanggung jawab yang tidak semata-mata bertumpu pada keterampilan teknis, melainkan juga harus dilandasi oleh pengetahuan, akhlak mulia, serta orientasi spiritual dalam rangka meraih ridha Allah SWT. Dalam pandangan beliau, seorang pemimpin pendidikan ideal adalah sosok yang berilmu, berakhlak, dan memimpin dengan niat ibadah. Profesionalisme bukan hanya tentang kinerja administratif atau akademik, melainkan mencakup integritas spiritual dan moral. KH. Hasyim menekankan bahwa ilmu harus diamalkan, adab harus dijunjung, dan segala tindakan pemimpin harus mengarah pada kebaikan umat serta kemuliaan akhlak. Kepemimpinan dalam pendidikan adalah amanah yang harus dijalankan dengan keikhlasan dan penuh tanggung jawab kepada Allah, bukan sekadar jabatan atau alat mencari materi. Dengan demikian, pemimpin pendidikan yang sejati menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah mereka yang memberikan contoh melalui keteladanan, membangun karakter melalui akhlak yang mulia, dan selalu menghubungkan peran kepemimpinan dengan nilai-nilai Islam. Hal ini memastikan bahwa pendidikan tidak hanya mengembangkan intelektual, tetapi juga membentuk jiwa yang tawadhu' dan taat kepada Sang Pencipta. Pendekatan ini menekankan bahwa kualitas pendidikan yang sesungguhnya tercermin pada bagaimana seorang pemimpin mampu mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang unggul, tidak hanya dalam pengetahuan, tetapi juga dalam moralitas dan spiritualitas.¹⁷

Profesionalisme kepemimpinan pendidikan menurut KH. M. Hasyim Asy'ari tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis dalam mengelola sekolah, tetapi juga pada

¹⁶ Hosaini, H., & Erfandi, E. (2017). Studi Komparasi Konsep Pendidikan Karakter Menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Ki Hadjar Dewantara. *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 1(1), 1-36.

¹⁷ ZAZID, A. A. (2024). INTERNALISASI KOMPETENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM ADABU AL ALIM WA AL MUTA'ALLIM PADA KITAB IRSYADU AL SARI KARYA KH. HASYIM ASY'ARI (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).

kekuatan moral dan spiritual yang mendalam. Beliau menekankan bahwa seorang kepala sekolah harus memimpin dengan keseimbangan antara kemampuan duniawi dan kualitas batiniah yang luhur. Artinya, seorang kepala sekolah tidak hanya perlu mahir dalam administrasi atau mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga harus memiliki akhlak mulia, kebijaksanaan, dan kemampuan untuk membimbing dengan teladan. Kepemimpinan yang profesional menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah kepemimpinan yang tidak hanya mengejar hasil akhir, tetapi juga mengutamakan proses yang menunjukkan nilai-nilai seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab. Kepala sekolah yang ideal adalah seorang pemimpin yang mampu merancang visi pendidikan, memotivasi guru dan siswa, serta menciptakan lingkungan sekolah yang harmonis. Dalam pandangannya, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kepemimpinan yang dapat menjawab tantangan zaman dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip moral dan spiritual yang kokoh. Maka dari itu, profesionalisme sejati dalam kepemimpinan pendidikan harus mencerminkan perpaduan antara kecakapan manajerial, kedalaman ilmu, serta kepribadian yang luhur dan inspiratif.¹⁸

Kemampuan Profesionalisme Pimpinan Pendidikan

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, profesionalisme pimpinan pendidikan mencerminkan tanggung jawab moral dan spiritual yang tinggi dalam memimpin lembaga pendidikan, terutama yang berbasis keislaman. Seorang pemimpin pendidikan harus memiliki ilmu yang mendalam tentang ajaran Islam serta pemahaman yang baik mengenai ilmu pendidikan. KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya akhlak, keteladanan, dan niat yang tulus dalam pengelolaan pendidikan. Bagi beliau, pemimpin pendidikan bukan hanya seorang administrator, tetapi juga sosok sentral yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter santri atau peserta didik. Mereka harus mampu membimbing dengan sikap amanah, jujur, adil, serta konsisten antara ucapan dan tindakan. Keilmuan dan keteladanan menjadi fondasi penting karena pemimpin adalah panutan utama dalam lingkungan pesantren atau sekolah Islam. Profesionalisme juga diukur dari kesungguhan dalam menegakkan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan dan keberanian mengambil

¹⁸ "Harkam, Andi Egi (2022) KONSEP PROFESIONALISME GURU MENURUT KH. M. HASYIM ASYARI DAN RELEVANSINYA DENGAN PROFESIONALISME GURU DI ERA DIGITAL. Other Thesis, IAIN Bone..Pdf," n.d.

keputusan demi kemaslahatan umat. Pemimpin yang baik menurut Hasyim Asy'ari adalah mereka yang mampu menjaga tradisi keilmuan, memperjuangkan pendidikan yang berkualitas, dan senantiasa memperbaiki diri. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip kepemimpinan dalam Islam yang tidak hanya menekankan keterampilan teknis, tetapi juga integritas dan keimanan. Dengan pendekatan ini, pimpinan pendidikan diharapkan tidak hanya mencetak insan cerdas, tapi juga berakhlak mulia, sebagaimana visi besar pendidikan Islam yang ingin membentuk manusia seutuhnya, baik dari sisi spiritual maupun intelektual.¹⁹

KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wa al-Muta'allim* menekankan bahwa moralitas dan profesionalisme pemimpin pendidikan, khususnya guru, merupakan dasar utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Menurut beliau, seorang pemimpin pendidikan tidak hanya harus menguasai ilmu, tetapi juga memiliki kepribadian mulia seperti amanah, jujur, tawadhu', wara', ikhlas, serta mampu menjadi teladan dalam akhlak dan ibadah. Profesionalisme pemimpin tercermin dalam keseriusan menjalankan tugas, komitmen terhadap nilai-nilai Islam, serta konsistensi antara ucapan dan tindakan. Beliau juga menekankan bahwa pendidikan adalah jalan menuju taqarrub kepada Allah, bukan semata-mata alat untuk mengejar materi. Pemimpin pendidikan yang baik harus membangun hubungan ruhani dengan peserta didik, menanamkan adab sebelum ilmu, dan menampilkan akhlak Rasulullah dalam setiap interaksi. Dalam konteks kekinian, konsep moral dan profesionalisme ala KH. Hasyim Asy'ari sangat relevan untuk mengatasi penurunan etika guru serta membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang intelektual, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual dan sosial yang kokoh. Prinsip-prinsip yang beliau ajarkan, seperti keteladanan, keikhlasan, dan tanggung jawab moral, dapat menjadi dasar dalam membangun kualitas kepemimpinan pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengembangan kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak yang mulia. Dengan memadukan kedua aspek ini, pendidikan dapat mencetak individu yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga bijaksana dalam kehidupan sosial dan taat kepada nilai-nilai agama. Dengan menerapkan nilai-nilai

¹⁹ Muzayin, A. M. A., Nisrokha, N., & Aufar, A. (2025). ETIKA PROFESIONAL GURU DALAM KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM KARYA KH. HASYIM ASY'ARI. *Jurnal Ilmiah Bashrah*, 5(01), 1-26.

ini, pemimpin pendidikan akan mampu menjadi agen perubahan yang berintegritas tinggi dan penuh keberkahan dalam mendidik umat.²⁰

Menurut KH. Hasyim Asy'ari, kemampuan manajerial dalam profesionalisme pimpinan pendidikan sangat menekankan pentingnya visi yang jelas, kepemimpinan karismatik, dan pengelolaan organisasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Seorang pemimpin pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai administrator, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat memandu lembaga pendidikan menuju transformasi yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, manajerial yang efektif mencakup kemampuan menyusun arah strategis, mengembangkan sumber daya manusia yang kompeten, serta menciptakan budaya organisasi yang kondusif terhadap pembelajaran dan inovasi. KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya integritas, komunikasi yang inspiratif, dan kemampuan adaptasi terhadap tantangan zaman. Pemimpin yang baik harus mampu membangun sistem yang tangguh dan tidak bergantung pada figur semata, agar regenerasi kepemimpinan tetap berjalan lancar. Dengan gaya kepemimpinan karismatik, pimpinan mampu membangun kepercayaan, motivasi tinggi, serta semangat kolektif untuk mencapai visi pendidikan Islam yang berkualitas. Kemampuan ini menjadi kunci sukses dalam menghadapi tantangan globalisasi, digitalisasi, serta krisis moral di dunia pendidikan. Dengan demikian, manajerial kepemimpinan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari tidak hanya berfokus pada hasil administratif semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pencapaian keberkahan dalam setiap aspek kepemimpinan. Beliau mengajarkan bahwa seorang pemimpin pendidikan harus mampu mengelola lembaga dengan efektif sambil menjaga nilai-nilai moral, etika, dan spiritual, yang pada gilirannya akan menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya produktif, tetapi juga penuh berkah. Kepemimpinan yang demikian akan membentuk individu yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga dalam akhlak dan ketakwaan kepada Allah.²¹

²⁰ Agus Khoirul Anwar, Wido Supraha, dan Ahmad Sastra, "Kompetensi kepribadian guru PAI menurut kitab Adabul Alim Wa Muta'alim KH. Hasyim Asy'ari," t.t.

²¹ Syahrul Fauzi Kurniawan, Widya Belqis Humairoh, dan Hasyim Asy'Ari, "DAMPAK KEPEMIMPINAN KARISMATIK DALAM TRANSFORMASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS EFEKTIVITAS DAN TANTANGAN," *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 4, no. 4 (29 Desember 2024): 215–27, <https://doi.org/10.51878/manajerial.v4i4.3955>.

Kemampuan sosial dalam profesionalisme pemimpin pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari sangat menekankan pentingnya menjalin hubungan yang harmonis antara guru, siswa, orang tua, dan masyarakat. Dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*, beliau menegaskan bahwa pemimpin pendidikan harus memiliki etika sosial yang tinggi, seperti sopan santun, empati, kesabaran, dan keterbukaan terhadap saran dan kritik. Pemimpin yang ideal adalah mereka yang mampu berkomunikasi dengan baik dan menunjukkan akhlak mulia dalam setiap interaksi sosial, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. KH. Hasyim Asy'ari juga menekankan bahwa seorang guru harus mencintai muridnya seperti anak sendiri, memahami latar belakang sosial mereka, dan menunjukkan kepedulian tulus dalam membimbing serta memotivasi mereka. Relasi sosial yang baik akan menciptakan suasana belajar yang nyaman, memperkuat proses pembelajaran, dan membangun kepercayaan. Nilai-nilai sosial ini menjadi fondasi penting dalam kepemimpinan yang berbasis nilai-nilai Islam. Dalam realitas saat ini, ajaran ini sangat relevan untuk membangun kepemimpinan pendidikan yang inklusif, humanis, dan kolaboratif, sekaligus mempererat hubungan moral antara sekolah dan masyarakat.²²

Kemampuan spiritual dalam profesionalisme pimpinan pendidikan menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah inti dari proses pendidikan, yang menempatkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan kesucian hati sebagai dasar utama. Dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, beliau menekankan bahwa seorang guru atau pemimpin pendidikan adalah pewaris tugas kenabian, sehingga pengajaran harus dianggap sebagai ibadah, bukan hanya pekerjaan duniawi. KH. Hasyim Asy'ari menggarisbawahi pentingnya sifat spiritual seperti khusyuk, wara' (kehati-hatian dalam agama), tawadhu' (rendah hati), dan ikhlas dalam mendidik. Pemimpin pendidikan yang spiritual harus menghilangkan niat duniawi, menjadikan Allah sebagai tujuan utama, dan terus mendekatkan diri kepada-Nya dalam setiap aktivitas pendidikan. Beliau juga memperingatkan tentang bahaya besar bagi pendidik yang tidak mengamalkan ilmunya dan menekankan pentingnya adab terhadap ilmu dan peserta didik. Dengan membangun dasar spiritual yang kokoh, seorang pimpinan pendidikan tidak hanya dapat membimbing secara akademis, tetapi juga

²² Muzayin, A. M. A., Nisrokha, N., & Aufar, A. (2025). ETIKA PROFESIONAL GURU DALAM KITAB ADABUL 'ALIM WAL MUTA'ALLIM KARYA KH. HASYIM ASY'ARI. *Jurnal Ilmiah Bashrah*, 5(01), 1-26.

mengarahkan murid menuju kesalehan pribadi dan sosial. Inilah esensi dari profesionalisme spiritual ala KH. Hasyim Asy'ari yang sangat relevan dengan tantangan moral dan spiritual yang dihadapi dunia pendidikan saat ini.²³

Berdasarkan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, profesionalisme dalam kepemimpinan pendidikan mencakup empat aspek utama: moral, manajerial, sosial, dan spiritual. Pemimpin ideal tidak hanya piawai mengelola lembaga, tetapi juga menjadi teladan dalam akhlak dan keimanan. Kepemimpinan menurut beliau harus berlandaskan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, amanah, keteladanan, serta komitmen terhadap ilmu dan pengabdian. Pemimpin yang baik mampu membina hubungan sosial yang harmonis, memiliki visi yang jelas, dan menjadikan pendidikan sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Nilai-nilai ini relevan untuk menjawab tantangan zaman, terutama krisis moral dan spiritual di masyarakat. Dengan mengintegrasikan keempat dimensi tersebut, pemimpin pendidikan dapat mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki kepedulian sosial, dan kuat dalam nilai-nilai keimanan. Pendekatan ini menawarkan solusi terhadap degradasi karakter di dunia pendidikan masa kini.

D. KESIMPULAN

Dari hasil kajian terhadap pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, dapat disimpulkan bahwa konsep kepemimpinan pendidikan yang beliau tawarkan tidak sekadar menekankan pada aspek administratif atau manajerial semata, melainkan harus dilandasi oleh nilai-nilai moral, spiritual, dan keagamaan yang kuat. Sosok pemimpin pendidikan ideal menurut KH. Hasyim Asy'ari adalah mereka yang menjadikan akhlak dan adab sebagai fondasi utama dalam menjalankan tugas, serta memiliki integritas, keikhlasan, dan tanggung jawab dalam membina akidah dan karakter peserta didik. Profesionalisme dalam kepemimpinan pendidikan menurut beliau juga harus berakar pada penguasaan ilmu, kematangan spiritual, kecerdasan sosial, dan keterampilan dalam mengelola lembaga secara bijak. Untuk menjawab tantangan zaman yang terus berkembang, konsep kepemimpinan berbasis nilai-nilai Islam yang dirumuskan melalui pemikiran KH. Hasyim Asy'ari perlu dikembangkan secara kontekstual dan aplikatif di lingkungan

²³ Moh Syafi'i, "Pandangan K.H. M. Hasyim Asy'ari tentang Etika Guru," t.t.

pendidikan modern. Penelitian lanjutan sangat dianjurkan untuk menggali lebih dalam penerapan pemikiran beliau dalam praktik kepemimpinan di sekolah-sekolah masa kini. Selain itu, pelatihan, lokakarya, dan forum diskusi rutin mengenai kepemimpinan Islami perlu dilakukan secara berkelanjutan, guna memastikan bahwa nilai-nilai luhur dalam pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tetap menjadi pedoman dalam membentuk karakter pemimpin masa depan. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mencetak generasi yang unggul secara intelektual, tetapi juga kuat dalam iman, akhlak, dan tanggung jawab social sejalan dengan cita-cita besar dalam membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

“92-Article Text-3144-1-10-20240724,” t.t.

“1141-Article Text-3723-1-10-20250430,” t.t.

“1141-Article Text-3723-1-10-20250430 (1),” t.t.

“07110158,” t.t.

“A. MUNIR OK,” t.t.

“admin,+52.+PENGELOLAAN+LEMBAGA+PENDIDIKAN+ISLAM+SWASTA+BERBASIS+MODERASI+BERAGAMA.pdf,” t.t.

Anwar, Agus Khoirul, Wido Supraha, dan Ahmad Sastra. “Kompetensi kepribadian guru PAI menurut kitab Adabul Alim Wa Muta'alim KH. Hasyim Asy'ari,” t.t.

Astika Devy Paramitha, Endang Wuryandini, dan Ngurah Ayu Nyoman Murniati. “PERENCANAAN PROGRAM SEKOLAH BERBASIS DATA BERBANTUAN WORKSHEET ANALYSIS DI SMK.” *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9, no. 2 (6 Juli 2023): 4535–49. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1135>.

Chabibah, Nur, dan Didin Sirojudin. “PERANAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENGEMBANGKAN LEMBAGA PENDIDIKAN DI MA DARUL FAIZIN ASSALAFIYAH.” *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, dan Kebudayaan* 9, no. 1 (20 Februari 2023): 15–24. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v9i1.290>.

“DISERTASI A. ABU ZAZID,” t.t.

- Faisal, Faisal, Munir Munir, Afriantoni Afriantoni, dan Mardiah Astuti. "Pemikiran Pendidikan Pesantren K.H. Hasyim Asy'ari dan Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia." *Intizar* 27, no. 1 (1 Juli 2021): 45–56. <https://doi.org/10.19109/intizar.v27i1.8730>.
- Hasra, Hasra, Wulan Novianty Asyarah, dan Azainil Azainil. "Kepemimpinan Profesionalisme Kepala Sekolah Berbasis Servant Leadership dalam Perkembangan Manajemen Mutu Pendidikan." *Journal of Education Research* 5, no. 3 (27 Agustus 2024): 4168–76. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1478>.
- Kurniawan, Syahrul Fauzi, Widya Belqis Humairoh, dan Hasyim Asy'Ari. "DAMPAK KEPEMIMPINAN KARISMATIK DALAM TRANSFORMASI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS EFEKTIVITAS DAN TANTANGAN." *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan* 4, no. 4 (29 Desember 2024): 215–27. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v4i4.3955>.
- Kusumastuti, Nia Daniati Arum, Rustam Ibrahim, dan Ainul Luthfia Al Firda. "Fundamentalisme Pendidikan Islam dan Eksistensinya Dalam Dunia Pendidikan: Studi Pemikiran Kh. M. Hasyim Asy'ari Dan Kh. Imam Zarkasy." *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (5 April 2023): 10. <https://doi.org/10.30659/jpai.6.1.10-22>.
- Mu'minah, Mu'minah, Namiroh Namiroh, dan Lola Malihah. "PERAN KEPEMIMPINAN DALAM LEMBAGA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM." *Tarbiyah Darussalam: Jurnal Ilmiah Kependidikan dan Keagamaan* 7, no. 02 (8 Juli 2023): 75. <https://doi.org/10.58791/tadrs.v7i02.358>.
- Nasucha, Juli Amaliya. "PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI DAN RELEVANSI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," t.t. "PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI DAN RELEVANSI DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM," t.t.
- Sandria, Anis, Hasyim Asy'ari, dan Fahmi Siti Fatimah. "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri." *At-tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (5 Oktober 2022): 63–75. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.9>.
- Syafi'i, Moh. "Pandangan K.H. M. Hasyim Asy'ari tentang Etika Guru," t.t.

Syahrizal, Hasan, dan M. Syahrani Jailani. “Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif.” *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (31 Mei 2023): 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>.

Tasliyah, Nihayatut, dan Khoirul Anwar. “Reformulasi Pendidikan Ulama Ahli Hadits,” t.t..